

Besaran Keberhasilan Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme Generasi Alpha Di Era Digital

Helen Cristin Siboro^{1*}, Erwin Susanto², Aris Riswandi Sanusi³

^{1,2,3}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Postcode 41361, Indonesia

E-mail: pk21.helensiboro@mhs.ubpkarawang.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2711>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 August 2025

Revised: 26 August 2025

Accepted: 12 September 2025

Kata Kunci:

Keywords:

Education, Pancasila, Generation Alpha, Nationalism, Digital Era



ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji besaran keberhasilan pendidikan Pancasila dalam meningkatkan rasa nasionalisme pada generasi Alpha di era digital. Generasi Alpha sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di dunia digital menghadapi tantangan globalisasi dan masuknya budaya asing yang dapat memengaruhi identitas kebangsaan mereka. Pendidikan Pancasila berperan strategis sebagai alat pembentuk karakter dan pengokoh nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan perkembangan zaman. Metode penelitian kuantitatif dengan survei terhadap 144 siswa kelas sembilan SMP menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara keberhasilan pendidikan Pancasila dengan tingkat nasionalisme siswa. Hasil analisis statistik mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran Pancasila berdampak signifikan dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air, toleransi, sikap rela berkorban, keterlibatan sosial, dan kepedulian terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila perlu terus dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan pemanfaatan media digital agar nilai-nilai nasionalisme dapat tertanam secara efektif dalam diri generasi Alpha. Penelitian dilakukan membuktikan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan rasa nasionalisme generasi alpha di era digital. Variabel yang di teliti yaitu pembelajaran pendidikan Pancasila (X) dan rasa nasionalisme (Y). Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis hasil survei 98% Pembelajaran pendidikan Pancasila mempengaruhi sikap Nasionalisme generasi alpha di SMPN 1 Karawang Barat. Penelitian berikut memberikan pandangan baru dalam memupuk rasa nasionalisme pada generasi alpha. Hasil dari penelitian Pembelajaran Pendidikan Pancasila terdapat lima hal yang harus ditanamkan pada generasi alpha di antaranya: cinta tanah air, rela berkorban, toleransi atau menghargai keberagaman, terlibat dan peduli sosial.

This study examines the extent of success of Pancasila education in increasing nationalism among Generation Alpha in the digital era. Generation Alpha, as a generation born and raised in the digital world, faces the challenges of globalization and the influx of foreign cultures that can influence their national identity. Pancasila education plays a strategic role as a tool for character formation and strengthening national values that are relevant to current developments. Quantitative research methods using a survey of 144 ninth-grade junior high school students showed a strong positive relationship between the success of Pancasila education and students' levels of nationalism. The results of statistical analysis revealed that improving the quality of Pancasila learning has a significant impact on fostering attitudes of love for the homeland, tolerance, self-sacrifice, social involvement, and concern for diversity. Therefore, Pancasila education needs to be continuously developed with an interactive learning approach and the use of digital media so that nationalist values can be effectively embedded in Generation Alpha. The study was conducted to prove the success of Pancasila Education learning in increasing

nationalism among Generation Alpha in the digital era. The variables studied were Pancasila education learning (X) and nationalism (Y). Based on the results of the study through the analysis of survey results, 98% of Pancasila education learning influenced the nationalist attitudes of the alpha generation at SMPN 1 West Karawang. The following research provides new insights in fostering a sense of nationalism in the alpha generation. The results of the Pancasila Education Learning study show five things that must be instilled in the alpha generation, including: love of the homeland, willingness to sacrifice, tolerance or respect for diversity, involvement and social care.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Helen Cristin Siboro, et al (2025). Besaran Keberhasilan Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme Generasi Alpha Di Era Digital , 4 (1) 5854-5859. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2711>

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi sekaligus merupakan sebuah alat yang mampu mengingat masyarakat Indonesia yang beraneka ragam. Pancasila merupakan *Consensus* nasional, yang artinya dapat dipahami setiap kalangan dan setiap etnis di Indonesia. masyarakat Indonesia menjadikan Pancasila sebagai salah satu dari Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Lyesmaya & Tabrani, 2022). Zaman yang semakin berkembang, diikuti dengan masuknya budaya dari berbagai penjuru negeri menjadikan percampuran budaya, atau yang dikenal dengan *acculturation*. Perkembangan zaman yang serba digital merupakan salah satu faktor masuknya budaya asing ke dalam Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bangsa memiliki peran strategis sebagai pemersatu masyarakat Indonesia yang beragam. Dalam konteks pendidikan, *particularly* di era digital yang cepat berubah, Pancasila tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga instrumen penting dalam membentuk karakter kebangsaan Generasi *Alpha* di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi.

1. Pendidikan Pancasila dan Nasionalisme di Era Digital

Penelitian terkini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda di era digital. Misalnya, suatu studi deskriptif kualitatif menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum yang relevan dengan dunia digital dapat membangkitkan kembali semangat nasionalisme, meski tantangannya terletak pada pendekatan pembelajaran yang masih monoton dan tidak interaktif (Supriarno, 2024).

Demikian pula, Supriatna dkk. (2022) menegaskan bahwa digitalisasi dalam pendidikan bisa menjadi peluang besar apabila metode pengajaran Pancasila diadaptasi sesuai karakter generasi digital, seperti dalam era *Society 5.0* yakni dengan pendekatan yang lebih interaktif dan teknologi menyatakan bahwa pendidikan Pancasila abad ke-21 harus menerapkan pendekatan kontekstual agar dapat membentuk sikap nasionalisme yang adaptif dan responsif terhadap zaman

2. Generasi *Alpha* dan Tantangan Era Digital

Generasi *Alpha* yang lahir setelah tahun 2010 merupakan *cohort* pertama yang lahir dalam dunia digital secara penuh. Mereka sangat terbiasa dengan teknologi sejak usia dini, kreatif, kritis, namun juga rentan terhadap polarisasi informasi dan krisis identitas budaya karena globalisasi (Rahmanto dkk., 2025). Selain itu, Kompasiana (2023) menyoroti bahwa generasi ini lebih banyak terpapar budaya luar melalui media sosial dan internet. Jika tidak disertai pendampingan dan pendidikan yang kontekstual, hal tersebut dapat melemahkan rasa kebangsaan.

3. Peran Media Sosial dan Metode Pembelajaran Digital

Penelitian lain menunjukkan pentingnya pemanfaatan media sosial dalam mengokohkan nilai-nilai nasionalisme. Rizka Wulandari et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan platform seperti Instagram dalam pembelajaran PPKn mampu memperkuat nilai kebangsaan bagi siswa secara lebih relevan dan menarik. Namun, masih banyak kurikulum dan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi informasi secara optimal (Parai', 2023).

4. Upaya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Ketahanan Diri

Penelitian termutakhir oleh Sumarni, Dewi, dan Adriansyah (2024) menegaskan urgensi Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi *Alpha* sebagai wujud ketahanan diri menghadapi arus

globalisasi. Pendidikan semacam ini dianggap penting untuk menjaga identitas nasional dan memperkuat rasa cinta tanah air. Selain itu, Kartini & Dewi (2021) menyatakan bahwa PPKn sangat berperan dalam membangun rasa nasionalisme di tengah percepatan teknologi era digital. Berdasarkan latar belakang tersebut maka, artikel berikut mengkaji, adakah besaran keberhasilan pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme di era digital (Putri dkk., 2025) .

METODE

Penelitian berikut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa survei. penelitian berikut menggunakan siswa sekolah menengah pertama sebagai populasi atau tingkat SMP kelas sembilan pada semester pertama. Sampel yang digunakan sebanyak 144 siswa kelas sembilan yang diambil dari 12 kelas. Pengisian sampel dilakukan secara acak tanpa membatasi gender. Alat pengumpulan data menggunakan angket berupa soal dengan skala likers, dengan nilai score 1 (satu) sampai 5 (lima). Instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas, pengujian tersebut bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari instrument uji. Penghitungan data menggunakan aplikasi SPSS versi 27. Dengan menggunakan uji regresi linear sederhana (Abdullah dkk., 2022; Fadilla dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel.1. Sumber SPSS versi. 27

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nasionalisme	144	84	250	215,77	27,025
Pend. Pancasila	144	70	120	102,88	11,902
Valid N (listwise)	144				

Uji Normalitas

Tabel 2. Sumber SPSS versi.27

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		144	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	11,88690546	
Most Extreme Differences	Absolute	,092	
	Positive	,083	
	Negative	-,092	
Test Statistic		,092	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,005	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	,005	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,004
		Upper Bound	,007

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

N = 144 → jumlah responden atau sampel penelitian yang diuji normalitasnya. Normal Parameters Mean = 0,0000000, Std. Deviation = 11,88690546. Nilai ini menunjukkan parameter distribusi residual standar (sisa kesalahan regresi) yang diuji. Most Extreme Differences. absolute = 0,092 positive = 0,083, negative = -0,092. Nilai perbedaan terbesar antara distribusi data residual dengan distribusi normal teoretis. Absolute menunjukkan nilai maksimum dari perbedaan positif dan negatif.

Test Statistic Kolmogorov-Smirnov $Z = 0,092$. Signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,005, Monte Carlo Sig. (2-tailed) = 0,005 dengan 99% Confidence Interval (0,004 – 0,007). Interpretasinya: Nilai Sig. (p -value) = 0,005 < 0,05 Artinya, data residual tidak berdistribusi normal secara signifikan (menolak H_0 , menerima H_a).

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Sumber SPSS versi 27

Coefficientsa								
Model		Unstandardized Coeff		Standardiz t		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	98,107	8,026		12,224	0		
	Pend. Pancasila	0,022	0,037	0,05	0,599	0,55	0,9	1

a. Dependent Variable: Nasionalisme

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah korelasi antara dua variabel. Berdasarkan dasar pengujian hasil yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel. Berdasarkan nilai toleran, jika Nilai *Tolerance* > 0,1 maka dapat disimpulkan tidak akan terjadi Multikololineraritas. Dasar kedua jika *VIF* < 10.00 tidak terjadi Multikololineraritas. variabel independen dalam penelitian ini saling bebas dan layak digunakan dalam model regresi.

Tabel 1. Sumber SPSS versi 27

Correlations

		Pend. Pancasila	Nasionali sme
Pend. Pancasila	Pearson Correlation	1	,750
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	144	144
e Nasionalism	Pearson Correlation	,750	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	144	144

Nilai korelasi $r = 0,750 \rightarrow$ menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara variabel Pendidikan Pancasila dan Nasionalisme. Artinya, semakin tinggi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila, maka semakin tinggi pula tingkat nasionalisme siswa. Nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga hubungan ini signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, diperoleh nilai $r = 0,750$ dengan $p = 0,001 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara variabel *Pendidikan Pancasila* dengan *Nasionalisme*. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila berhubungan positif dengan Nasionalisme diterima.

Pembahasan

1. Pancasila

Pendidikan Pancasila bukan hanya “tentang” Pancasila tetapi “melalui” Pancasila dan pendidikan “untuk” Pancasila. Pancasila pendidikan mengenai Pancasila, mempelajari mengenai kedudukan dan fungsinya bagi kehidupan bernegara. Pancasila adalah pendidikan ber-Pancasila, mempelajari mengenai nilai-nilai yang di tuangkan dalam norma sosial dan aturan dalam hukum negara. Tujuan dari Pancasila merupakan menumbuhkan sikap dan perilaku warga negara berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan belajar membangun tatanan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang religius, beradab, bersatu, demokratis yang memiliki keadilan. Pendidikan Pancasila dihadapkan proses pada capaian, di antaranya; knowing Pancasila, doing Pancasila, dan building Pancasila (Dr. Winarno, 2016).

Landasan pendidikan Pancasila terdapat dasar-dasar pembenaran yang dapat diterima dan dipertanggung jawabkan, pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah karena memiliki dasar atau landasan historis, kultural, filosofis dan yuridis (Lyesmaya & Tabrani, 2022). Keberadaan pendidikan Pancasila di sekolah sebagai salah satu upaya untuk membangun karakter anak bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Perhatian khusus yang diharapkan dapat terwujud adalah memancarkan karakter anak bangsa serta sesuai dengan kebudayaan mendukung persatuan bangsa, yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan

golongan (Lickona, 2021). Pendidikan Pancasila yang berhasil akan berbuah tindakan yang cerdas serta penuh tanggung jawab. Peserta didik akan bersikap dan berperilaku antara lain.

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berperikemanusiaan yang adil dan beradab
- c. Mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan
- d. Mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial

Pendidikan Pancasila merupakan dasar dan harapan peserta didik dapat memahami, analisis dan menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional, seperti yang digariskan dalam pembukaan UUD 1945 (Annisa dkk., 2020). Salah satu tujuan dari pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk karakter siswa yang Pancasila. Realisasi kurikulum merdeka dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, seperti yang tertera dalam Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dalam sub. Bab Konsepsi Pendidikan Akhlak Mulia

Winataputra et al. (2017), ilmu pengetahuan termasuk bagian dari konsep karakter. Dalam komunikasi sehari-hari konsep itu sering digunakan secara bertukar-pakai dalam istilah-istilah etika, ahlak, atau moral. Esensinya berkaitan dengan kekuatan moral; yang berkonotasi “positif” (bukan netral).

Salah satu karakter yang ingin dibentuk Pendidikan Pancasila adalah cinta tanah air, menumbuhkan karakter siswa, terbentuk dari lingkungan tempat berpijak (Lickona, 2021). Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran andil besar terhadap perubahan sikap peserta didik, sehingga dapat dikatakan juga bahwa stimulus lingkungan memiliki peran penting dalam proses pendidikan karakter. (Winataputra dkk., 2017), kurikulum, tenaga pendidik, dan metode pengajaran, merupakan faktor pembentuk karakter. Faktor tersebut dapat diwujudkan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) Pembiasaan, dan (4) penguatan. Strategi dilakukan secara berkala melalui proses pembelajaran, pelatihan dan pembiasaan keteladanan dengan jangka waktu yang dilakukan secara konsisten dibarengi dengan penanaman nilai-nilai luhur. Generasi nasionalis mampu mengamalkan dirinya bagi bangsa dan negara. Sikap nasionalis harus dipupuk sedari dini sebagai dasar dalam diri siswa. Generasi dapat dikatakan siap apabila generasi tersebut dapat menepatkan dirinya, mengambil nilai pelajaran pendidikan Pancasila dan dapat mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari. Diharapkan pendidikan Pancasila bukan hanya sekedar dipelajari melainkan dimaknai. Sebagai generasi penerus bangsa yang baik, peserta didik dapat menunjukkan sikap cinta tanah air dengan giat sebagai bentuk membela bangsa Indonesia dalam melawan kebodohan. Membeli dan menggunakan produk dalam negeri, menjadikan produk lokal dikenal. Mengenalkan budaya merupakan partisipasi dan bentuk rela berkorban sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Mengutamakan kepentingan umum dan menjadikan pendidikan Pancasila sebagai media internalisasi di era digital. Peneliti menetapkan indikator sebagai acuan dalam penelitian yang memiliki unsur pendukung Nasionalisme pada generasi Alfa sebagai berikut.

2. Cinta tanah air

Menepatkan kepentingan bangsa di antara kepentingan kelompok dan kepentingan pribadi. Pelajaran bermakna yang diharapkan pada peserta didik dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan Pancasila dalam membina sikap cinta tanah air perlu dilakukan secara berkelanjutan demi menjamin keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. menyatakan bahwa cinta tanah air bukan hanya penghayatan saat upacara bendera saja, tetapi juga pada pelafalan lagu nasional, nama pahlawan beserta perjuangannya, dan menghafal Pancasila. Sikap cinta tanah air penting untuk ditanamkan sejak dini, penanaman cinta tanah air dapat maksimal melalui pembelajaran pendidikan Pancasila (Nugroho & Surjono, 2019).

3. Rela berkorban

Menurut Joyomartono dalam (Nurhidayah, 2022.) Sikap rela berkorban adalah semangat seseorang dalam menghadapi tantangan baru cobaan, baik dalam maupun mau pun dari luar diri. Kemudian pernyataan tersebut sejalan dengan (Santoso dkk., 2023) bahwa sikap rela berkorban mau ambil bagian dalam membela dan mempertahankan bangsa dan nilai-nilai luhur yang ada.

4. Toleransi dan menghargai keberagaman

Toleransi dan menghargai perbedaan merupakan karakter yang harus ditanamkan bagi peserta didik sebagai generasi Alfa. (Harefa & Bawamenewi, 2021) menjelaskan secara etimologi, suatu bentuk kesabaran, ketahanan emosional, serta kelapangan dada yang dimiliki seseorang. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa toleransi merupakan rukun dalam perbedaan. (Harefa & Bawamenewi, 2021), menegaskan bahwa penanaman nilai toleransi umat beragama di kalangan siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh nyata misalnya yang terjadi di sekitar atau di berbagai media sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan apresiasi atas perbedaan yang ada, memperlihatkan sikap yang selalu mengedepankan prasangka baik atau tidak berpikir negatif dan memperlakukan semua sama sebab setiap siswa mempunyai hak yang sama untuk diperlakukan adil (Adha & Susanto, 2020).

5. Keterlibatan

Ikut berperan atau terlibat adalah suatu perasaan terarah pada objek kegiatan tertentu dan terbentuk oleh lingkungan. Keterlibatan merupakan bagian dari perilaku dan sosial kognitif. Menurut Pavlov (1927) dalam (Azizah Kurniawati, 2019), menjelaskan bahwa suatu perilaku dapat dibentuk berdasarkan keadaan yang diberikan. (Azizah Kurniawati, 2019), menegaskan bahwa ketika anak sudah memasuki usia sekolah dan mulai siap menjalankan tugas perkembangan remaja, anak dapat dituntut untuk menemukan diri sendiri, mulai belajar memahami lingkungannya, belajar untuk dapat melakukan peran sosial.

6. Peduli sosial

Salah satu karakter yang harus dimunculkan anak, terutama dalam lingkungan sekolah, sebagai tempat pertama mereka menghadapi lingkungan sosial. nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik (Susanto & Komalasari, 2015). Menurut (Lickona, 2021), dalam (Fitriyatul et al., 2022) memunculkan karakter peduli sosial menurut yaitu dengan melakukan kegiatan, kegiatan yang dijadikan budaya pada lingkungan sekolah. Budaya sekolah diantaranya; kepemimpinan moral dari kepala sekolah; kedisiplinan dan keteladanan; kegiatan pembiasaan (sikap saling menghormati, keadilan, kerja sama); kesadaran komunitas di seluruh lingkungan sekolah; menjunjung arti penting moral atau karakter; organisasi siswa yang melibatkan siswa. Pendapat tersebut didukung oleh (Fitriyatul Amaniyah dkk., 2022b) dalam menanamkan karakter peduli sosial melalui perencanaan pembelajaran yang terintegrasi.

SIMPULAN

Pendidikan Pancasila memiliki andil dalam membangun karakter generasi muda. Karakter yang diharapkan dapat tumbuh pada generasi *alpha* berjiwa nasionalis atau cinta tanah air. Sikap yang diharapkan dapat tumbuh bersamaan dengan pendidikan Pancasila antara lain cinta tanah air generasi *alpha* diharapkan menempatkan diri dan mampu membedakan kepentingan umum dan pribadi, sikap rela berkorban mampu mempertahankan nilai luhur, toleransi dan menghargai keberagaman, terlibat dan peduli sosial. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi Alpha di era digital. Melalui pendidikan yang berkesinambungan dan kontekstual, nilai-nilai Pancasila seperti cinta tanah air, sikap rela berkorban, toleransi, keterlibatan sosial, dan peduli terhadap lingkungan sosial dapat tertanam dengan baik pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara keberhasilan pendidikan Pancasila dengan tingkat nasionalisme generasi muda, khususnya siswa kelas sembilan SMP. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi landasan moral tetapi juga instrumen strategis dalam membangun ketahanan identitas bangsa di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Implementasi metode pembelajaran yang interaktif dan pemanfaatan media digital secara optimal menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan nasionalisme generasi Alpha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini saya persembahkan untuk Tuhan Yang Maha Esa. Kepada Bapak dan mama, Abang, adik laki-laki dan adik perempuan saya. Pada kesempatan kali ini, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak membantu memberikan dalam memberikan pandangan dan ide, sehingga penelitian dapat terselesaikan. Penelitian ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan banyak pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. H. Dedi Mulyadi, SE., ME. Sebagai

Rektor Universitas Buana Perjuangan Karawang. Dr. H. Tarpan Suparman, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dr. Yogi Nugraha, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Nadya Putri Saylendra, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan masukan dalam membuat proposal ini. Fitri Silvia Sofyan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan masukan dalam membuat proposal ini. Erwin Susanto, M. Pd. selaku Pembimbing Lapangan I yang selalu memberikan arahan dan masukan selama penelitian. Aris Riswandi Sanusi, M. Pd. selaku Pembimbing Lapangan II yang selalu memberikan arahan dan masukan selama penelitian. Tidak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada guru SMPN 1 Karawang Barat dan siswa-siswi yang turut membantu dalam penelitian ini. Tidak lupa juga, rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang selalu memberikan dukungan.

REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadila, Z., Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, E. M. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). *Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia*. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15 (1), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ZAMAN SERBA DIGITAL. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Nomor 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Azizah Kurniawati, N. (2019). Tugas Perkembangan pada Anak Akhir. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 83–90. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Dr. Winarno, S. Pd. , M. S. (2016). *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Aksara Group.
- Fadilla, Z., Ketut Ngurah Ardiawan, M., Eka Sari Karimuddin Abdullah, M., Jannah Ummul Aiman, M., & Hasda, S. (t.t.). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. <http://penerbitzaini.com>
- Fitriyatul Amaniyah, I., Nasith Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, A., & Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, F. (2022a). *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPAYA PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN IPS* (Vol. 1, Nomor 2). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips>
- Fitriyatul Amaniyah, I., Nasith Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, A., & Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, F. (2022b). *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPAYA PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN IPS* (Vol. 1, Nomor 2). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips>
- Haref, & Bawamenewi. (2021). Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4, 419–425.
- Lickona, T. (2021). Menciptakan Budaya Moral Positif di Sekolah: Seri Pendidikan Karakter. *Malang: Nusa Media*.
- Lyasmaya, D., & Tabrani, H. A. (2022). Membangun Perilaku Masyarakat Berjiwa Pancasila. Dalam *Deepublish*. Deepublish.
- Nugroho, I. A., & Surjono, H. D. (2019). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis video materi sikap cinta tanah air dan peduli lingkungan. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(1), 29–41.
- Nurhidayah, L. (t.t.). *Nilai Perjuangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Karakter di SMA Sederajat*.
- Parai', N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.277>
- Putri, N. A., Hidayah, N., Handayani, N., Intani, A., Khairunnisa, K., Elsa Putri, W., & Silvina, S. (2025). The Role of Pancasila in Building Tolerance Between Religious Communities in Multicultural Society. *Jurnal Edukasi Terkini*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.70310/jet.2025.02010330>

- Rahmanto, F., Sukma, N. M., Feriandi, Y. A., Susanto, E., & Puspitasari, R. (2025). Qualitative studies of exploration in childhood education. *Education 3-13*, 53(4), 683–684. <https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2270977>
- Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., Aulia Adisti, S., & Muhamadiyah Jakarta, U. (2023). *Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia* (Vol. 02, Nomor 02).
- Supriarno. (2024). NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI DASAR MENINGKATKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA UNTUK MENUJU GENERASI EMAS. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan* |, 438(4). <https://doi.org/10.28926/jpip.v4i4.6690>
- Susanto, E., & Komalasari, K. (2015). Pengaruh Pembelajaran, Habitiasi Dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Civic Disposition Siswa Sma Negeri Se-Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(1), 60–86.
- Winataputra, U. S., Setiono, & Sri. (2017). *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah > Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.